

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KUALITAS LABA TERHADAP
INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS AUDIT
SEBAGAI PEMODERASI
(Studi Empiris Sektor Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Pada Tahun 2020-2024)**

Anita Dian Pasaribu¹, Sihar Tambun², Melinda Malau³

anitapasaribu418@gmail.com¹, fauziahindira9@gmail.com², melinda.malau@uki.ac.id³

Universitas Kristen Indonesia

ABSTRACT

This study investigates the effects of institutional ownership, independent commissioners, and earnings quality on the integrity of financial statements, with audit quality as a moderating variable. The sample consists of 25 health sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period, selected through purposive sampling. Multiple linear regression was used for data analysis. The results show that earnings quality has a positive and significant impact on financial statement integrity. Institutional ownership also exerts a positive influence, though with limited significance. In contrast, independent commissioners do not significantly affect financial reporting integrity. Audit quality strengthens the relationship between institutional ownership and financial statement integrity but does not moderate the effect of independent commissioners. Interestingly, audit quality weakens the positive impact of earnings quality. These findings highlight the critical role of high-quality audits in enhancing corporate transparency and governance, while also suggesting that stricter auditor scrutiny may reduce the perceived reliability of reported earnings.

Keywords: Institutional Ownership, Independent Commissioner, Earnings Quality, Financial Statements, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Integritas laporan keuangan menggambarkan penyajian informasi yang akurat, jujur, dan tidak bias, yang sangat penting dalam membangun kepercayaan investor dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan. Informasi yang andal dalam laporan keuangan menjadi dasar dalam penilaian kelayakan investasi, pemberian kredit, hingga kerja sama usaha.

Meskipun berbagai regulasi dan penelitian telah dilakukan untuk meningkatkan transparansi, praktik manipulasi data akuntansi masih terus terjadi (Putri *et al.*, 2022). Laporan keuangan idealnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara transparan dan apa adanya (Nurhayati & Halmawati, 2023), namun realitanya, beberapa perusahaan masih menyajikan data yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena keputusan bisnis yang diambil berdasarkan informasi yang menyesatkan dapat berdampak negatif secara finansial dan strategis (Ayem *et al.*, 2023; Santoso & Andarsari, 2022). Oleh karena itu, menjaga integritas laporan keuangan merupakan aspek krusial dalam tata kelola perusahaan yang baik.

Salah satu kasus yang mencerminkan lemahnya integritas laporan keuangan di Indonesia terjadi pada PT Indofarma Tbk tahun 2024. Berdasarkan hasil audit investigatif Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan indikasi manipulasi laporan keuangan selama periode 2020–2023, dengan potensi kerugian negara mencapai Rp371,8 miliar. Praktik manipulatif tersebut mencakup pencatatan piutang, utang, dan uang muka pembelian

alat kesehatan yang tidak nyata, serta transaksi fiktif lainnya seperti penempatan dana atas nama pribadi dan kerja sama tanpa studi kelayakan. Ketidaksesuaian pencatatan ini menyebabkan laporan keuangan tidak merefleksikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kasus ini menegaskan pentingnya pengawasan ketat, salah satunya melalui peran komisaris independen, guna menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan perusahaan.

Komisaris independen memiliki peran penting dalam pengawasan tata kelola perusahaan, termasuk memberi nasihat dan memastikan pelaksanaan kebijakan yang adil serta independen. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa studi (Dahlia, 2018; Arista *et al.*, 2019; Ayem & Yuliana, 2019; Sucitra *et al.*, 2021) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen berkontribusi positif terhadap integritas laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian lain (Wijaya, 2022; Fatimah *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa peran mereka belum optimal, bahkan berpotensi menurunkan integritas apabila jumlahnya tidak proporsional. Inkonsistensi temuan ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk memperjelas pengaruh aktual komisaris independen terhadap integritas pelaporan.

Kepemilikan institusional juga dipandang sebagai mekanisme kontrol yang dapat menekan peluang manipulasi laporan keuangan, mengingat lembaga pemegang saham biasanya memiliki kepentingan besar dalam menjaga kinerja dan transparansi perusahaan (Wardhani & Samrotun, 2020; Meng *et al.*, 2022). Namun, penelitian Istiantoro *et al.* (2017) menunjukkan hasil sebaliknya, di mana dominasi kepemilikan institusional justru berdampak negatif terhadap integritas pelaporan, sehingga memunculkan celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Kualitas laba merupakan indikator penting dalam menilai integritas laporan keuangan. Laba yang disajikan secara akurat dan bebas manipulasi mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Praktik manajemen laba seperti percepatan pendapatan atau penundaan beban dapat menurunkan kualitas informasi keuangan dan menyesatkan pengambilan keputusan pemangku kepentingan (Carvalho & Kalatzis, 2018; Putri *et al.*, 2024). Dengan adanya bukti bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap integritas pelaporan, diperlukant6 penelitian lebih lanjut untuk menguji hubungan antara kualitas laba dan keandalan laporan keuangan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang mengangkat integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen, dengan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas laba sebagai variabel independen, serta memasukkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini juga berfokus pada perusahaan sektor industri kesehatan yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengidentifikasi apakah komisaris independen memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
- 2) Mengidentifikasi apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
- 3) Mengidentifikasi apakah kualitas laba memiliki pengaruh atau tidak terhadap integritas laporan keuangan.
- 4) Menganalisis Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi antara Komisaris Independen dan Integritas Laporan Keuangan.
- 5) Menganalisis Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi antara Kepemilikan Institusional dan Integritas Laporan Keuangan.

6) Menganalisis Peran Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi antara Kualitas Laba dan Integritas Laporan Keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan, khususnya dalam konteks sektor industri kesehatan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, membantu investor dalam menilai transparansi perusahaan, serta menjadi acuan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendukung peningkatan tata kelola dan transparansi sektor industri kesehatan.

Literatur Review Dan Hipotesis

1. *Grand Theory*

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam pengelolaan perusahaan. Ketika manajer memiliki informasi yang lebih besar daripada pemilik, potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi akan muncul. Dalam kondisi ini, manajer dapat terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra kinerja, misalnya melalui praktik manajemen laba. Untuk meminimalkan konflik tersebut, dibutuhkan mekanisme tata kelola seperti keberadaan komisaris independen dan kepemilikan institusional yang kuat. Kualitas laba yang tinggi juga dapat menekan kecenderungan manipulasi karena mencerminkan pencatatan yang akurat dan sesuai prinsip akuntansi. Selain itu, kualitas audit yang baik berperan dalam mengawasi dan mengungkapkan potensi penyimpangan, sehingga memperkuat integritas laporan keuangan dan memastikan transparansi bagi pemilik maupun pengguna laporan lainnya.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan dengan mengirimkan sinyal positif melalui praktik pelaporan yang akuntabel. Dalam konteks ini, keberadaan komisaris independen mencerminkan sistem pengawasan internal yang kuat, sedangkan tingginya kepemilikan institusional menunjukkan bahwa perusahaan dipercaya oleh investor profesional yang memiliki kapabilitas dalam mengevaluasi risiko dan kualitas laporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi menjadi indikator kesehatan keuangan perusahaan dan mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Sementara itu, kualitas audit yang andal memperkuat kepercayaan terhadap sinyal-sinyal tersebut dengan menjamin bahwa laporan keuangan disusun sesuai standar dan bebas dari rekayasa. Kombinasi faktor-faktor ini dapat memperkuat persepsi pasar terhadap integritas laporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak positif pada reputasi dan nilai perusahaan.

2. Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan mencerminkan sejauh mana informasi yang disajikan menggambarkan kondisi perusahaan secara jujur, objektif, dan transparan tanpa adanya manipulasi (Permatasari *et al.*, 2019; Ju *et al.*, 2020). Laporan keuangan yang berintegritas tinggi memberikan informasi akurat terkait kinerja, posisi keuangan, dan arus kas perusahaan, sebagaimana diatur dalam PSAK No. 1. Penyusunan laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan dan menjadi dasar penting bagi pengambilan keputusan para pemangku kepentingan. Semakin tinggi kualitas dan

integritas laporan keuangan, semakin besar pula kepercayaan investor terhadap nilai dan prospek perusahaan (Farida *et al.*, 2019).

Menurut Ginting dan Veronika (2020), integritas laporan keuangan dapat dilihat melalui konservatisme dan rendahnya praktik manipulasi, seperti manajemen laba. Laporan yang disusun dengan integritas memungkinkan pengguna untuk membuat keputusan yang tepat karena informasi yang diberikan dapat diandalkan. Selain itu, integritas juga mencerminkan kepatuhan terhadap standar etika, kejujuran, dan tanggung jawab moral dalam pelaporan informasi (Malau & Murwaningsari, 2018). Jika laporan disusun secara menyesatkan, maka akan berdampak negatif terhadap keputusan investasi, kredit, atau kerja sama bisnis lainnya (Indrasti, 2020; Pratiwi & Nofryanti, 2021). Oleh karena itu, integritas menjadi elemen fundamental dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas perusahaan..

3. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki afiliasi dengan pihak internal, dan bertugas menjalankan fungsi pengawasan secara objektif. Peran mereka penting dalam menjaga integritas laporan keuangan, terutama sebagai penengah antara manajemen dan pemegang saham, serta sebagai pemberi nasihat strategis. Keberadaan komisaris independen mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, serta meminimalkan konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan perusahaan (Parinduri *et al.*, 2018; Dahlia, 2018).

Dalam praktiknya, komisaris independen dilibatkan dalam komite audit dan berfungsi melindungi kepentingan pemegang saham minoritas serta para pemangku kepentingan lainnya. Mereka harus netral dan tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan agar dapat menjaga independensi dan memberikan penilaian yang tidak memihak. Proporsi komisaris independen minimal 30% dari total dewan komisaris menjadi syarat penting untuk menjamin keseimbangan dalam tata kelola perusahaan yang baik (Noviati & Isyuniwardhana, 2021; Herdi & Erinos, 2020).

4. Kepemilikan Insitutional

Kepemilikan institusional merupakan bentuk kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, bank, dan asuransi, yang berperan strategis dalam mengawasi kinerja manajemen. Kehadiran investor institusional mendorong terciptanya pengawasan yang lebih ketat, sehingga mampu menekan tindakan oportunistik manajer serta meningkatkan disiplin dalam tata kelola perusahaan. Dengan pengawasan yang lebih kuat, kepemilikan institusional dapat mengurangi potensi manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan, serta mendorong manajemen untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel (Wardhani & Samrotun, 2020a; Meng *et al.*, 2022).

Integritas laporan keuangan mengacu pada kejujuran dan keterbukaan dalam penyajian informasi keuangan yang mencerminkan kondisi riil perusahaan. Laporan yang memiliki integritas tinggi akan memberikan informasi yang andal bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi, seperti investasi dan pemberian kredit. Rendahnya integritas dalam laporan keuangan, sebagaimana tercermin dari beberapa kasus manipulasi di perusahaan publik, dapat merusak kepercayaan dan menurunkan kualitas informasi yang disampaikan (Santoso & Andarsari, 2022b; Darmayanti *et al.*, 2021).

5. Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan keakuratan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan dan sejauh mana laba tersebut mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata, tanpa manipulasi atau distorsi akuntansi (Anggrainy & Priyadi, 2019). Laba yang

berkualitas tinggi menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pengguna laporan, termasuk investor dan kreditor. Laba dikatakan berkualitas jika memiliki kemampuan menjelaskan kondisi perusahaan secara objektif, relevan, dan konsisten. Komponen penentu kualitas laba antara lain hubungan antara laba dan arus kas, sifat laba dari waktu ke waktu, serta keterkaitan dengan prinsip akuntansi yang diterapkan (Agustin, 2021). Sebaliknya, laba yang tidak mencerminkan kenyataan dapat menyesatkan pengguna laporan dan merugikan pemegang saham. Rendahnya kualitas laba biasanya muncul akibat adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan, yang mendorong tindakan manipulatif (Masruin & Marlina, 2021).

Kualitas laba dapat dievaluasi melalui indikator seperti rasio arus kas operasi terhadap pendapatan dan perubahan total akrual. Laba yang tinggi dan konsisten memberi sinyal positif kepada investor, meningkatkan nilai perusahaan, serta memperkuat kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis (Wardani & Dewanti, 2022). Berdasarkan teori agensi, manajemen yang bertindak sesuai kepentingan pemegang saham akan menghasilkan laporan laba yang lebih kredibel, sehingga menciptakan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, laba yang disajikan secara menyesatkan dapat menurunkan integritas laporan keuangan (Dang *et al.*, 2020; Ningsih, 2023). Oleh karena itu, menjaga kualitas laba sangat penting karena tidak hanya memengaruhi nilai perusahaan, tetapi juga menjadi sinyal terhadap kinerja operasional jangka panjang dan prediksi arus kas masa depan (Dahlia, 2018; Septiano *et al.*, 2022).

6. Kualitas Audit

Kualitas audit mengacu pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan kecurangan dalam sistem akuntansi serta menyajikan hasil audit yang andal dan objektif. Auditor yang independen dan kompeten sangat berperan dalam menjaga integritas laporan keuangan, karena mereka mampu mengungkapkan pelanggaran secara jujur dan memiliki keahlian untuk menemukannya (Ayem & Yuliana, 2019). Kualitas audit yang tinggi penting dalam meminimalkan konflik keagenan, mencegah manipulasi laba, serta memperkuat kepercayaan pemegang saham terhadap informasi keuangan yang dilaporkan (Buttang, 2020). Dengan demikian, peran auditor eksternal sebagai pengawas menjadi instrumen penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergabung dalam kelompok Big Four dinilai memiliki reputasi, pengalaman, dan kompetensi lebih unggul dibandingkan KAP non-Big Four. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diaudit oleh KAP Big Four umumnya memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari pasar dan investor (Nurasiah & Riswandari, 2023). Meski sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas audit dan integritas laporan keuangan (Badewin, 2019; Febriyanti & Wahidahwati, 2020), hasil studi lainnya menyatakan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan (Ayem & Yuliana, 2019; Danuta & Wijaya, 2020). Audit yang berkualitas bertujuan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta memperkuat kredibilitas laporan keuangan sebagai dasar evaluasi prospek perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Komisaris Independen terhadap integritas laporan keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa pemisahan peran antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat menimbulkan konflik kepentingan, karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, komisaris independen berperan sebagai pengawas eksternal yang bertugas menilai dan mengontrol kinerja manajemen secara objektif. Komisaris independen diyakini dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, mencegah manipulasi laporan keuangan, serta

memperkuat integritas pelaporan, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian Kartika & Nurhayati (2018), Sucitra et al. (2020), Azzah (2021), Arista et al. (2019), Kuang & Lee (2017), dan Suroya et al. (2024). Karena tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, komisaris independen mampu bertindak netral dan memperkuat pengawasan terhadap potensi penyimpangan manajerial. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi diyakini dapat mendorong pelaporan keuangan yang lebih konservatif dan mengurangi praktik manipulasi, sehingga secara teoritis maupun empiris berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan perusahaan.

H1: Komisari Independen Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

2. Pengaruh Kepemilikan Insitusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Teori keagenan menjelaskan bahwa pemisahan antara prinsipal dan agen dalam struktur perusahaan berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan antara pemilik dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Untuk mengurangi risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajer, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional, yaitu kepemilikan saham oleh lembaga seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana investasi, dianggap mampu memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen dan mendorong peningkatan integritas laporan keuangan. Beberapa studi sebelumnya (Indrasti, 2020; Azzah, 2021; Oktavianthie & Utami, 2023; Tamara & Kartika, 2021; Tariq et al., 2024) mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa investor institusional memiliki insentif untuk menjaga reputasi dan nilai investasinya. Namun demikian, sebagian penelitian menunjukkan hasil yang beragam, karena orientasi jangka pendek dari sebagian investor institusional dapat melemahkan efektivitas pengawasan. Oleh sebab itu, hubungan antara kepemilikan institusional dan integritas laporan keuangan masih menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut.

H2: Kepemilikan Insitusional Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

3. Pengaruh kualitas laba terhadap integritas laporan keuangan

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan dapat timbul akibat pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen), karena masing-masing pihak cenderung mengejar tujuan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, integritas laporan keuangan menjadi hal yang penting sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen kepada pemilik. Salah satu indikator integritas tersebut adalah kualitas laba. Laba yang berkualitas tinggi merefleksikan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan memberi sinyal positif kepada pemangku kepentingan. Sebaliknya, praktik manipulasi laba menunjukkan lemahnya integritas pelaporan dan berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan (Carvalho & Kalatzis, 2018; Putri et al., 2024; Sun, 2023). Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan yang tercermin, sehingga hal ini mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian.

H3: Kualitas Laba Berpengaruh Positif Terhadap Integritas Laporan Keuangan

4. Kualitas Audit Memoderasi Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengkomunikasikan informasi kepada pihak eksternal melalui sinyal tertentu, salah satunya adalah melalui kualitas audit. Audit yang dilakukan oleh auditor independen dan kompeten berfungsi sebagai sinyal positif bahwa laporan keuangan disusun secara andal dan bebas dari manipulasi, sehingga meningkatkan kepercayaan publik (Kusumawardani et al., 2021). Dalam konteks ini,

kualitas audit juga memperkuat peran komisaris independen dalam mengawasi pelaporan keuangan, karena audit eksternal yang kuat mendukung efektivitas pengawasan terhadap potensi kecurangan manajemen. Penelitian sebelumnya (Amelia et al., 2021; Azizah et al., 2023; Halimah et al., 2024) menunjukkan bahwa kualitas audit secara signifikan memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan. Dengan demikian, semakin tinggi kualitas audit, semakin efektif pula fungsi komisaris independen dalam menjaga transparansi dan kejujuran pelaporan.

H4: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

5. Kualitas Audit Memoderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut teori sinyal, audit dengan kualitas tinggi dapat menjadi alat komunikasi yang efektif bagi perusahaan dalam menunjukkan komitmen terhadap transparansi, khususnya kepada investor. Audit yang dilakukan secara independen memberikan jaminan bahwa laporan keuangan disajikan sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Dalam kerangka teori agensi, kepemilikan institusional memainkan peran penting sebagai mekanisme pengawasan yang mampu mengurangi konflik antara manajer dan pemilik, terutama dalam mencegah manipulasi laporan keuangan (Wardhani & Samrotun, 2020a). Kepemilikan institusional berpotensi meningkatkan integritas laporan keuangan, terutama jika didukung oleh audit yang berkualitas (Wardhani & Samrotun, 2020b). Namun, temuan dari Halimah et al. (2024) dan Himawan (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak selalu memperkuat hubungan ini. Peran moderasi yang lemah tersebut dapat terjadi karena auditor dan investor institusi memiliki fokus dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga meskipun audit dilakukan dengan standar tinggi, tidak secara otomatis memperbesar pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas pelaporan.

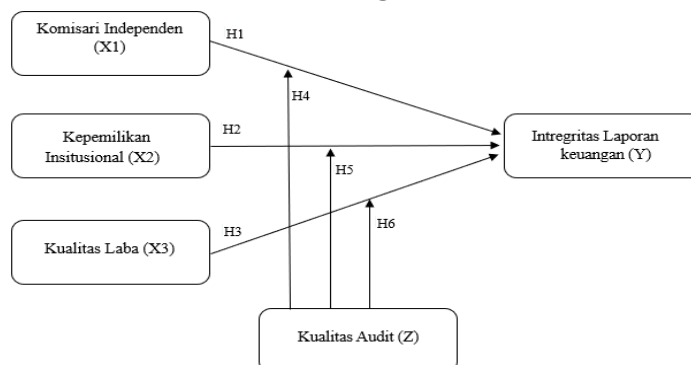
H5: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.

6. Kualitas Audit Memoderasi Kualitas Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Teori sinyal menjelaskan bahwa audit berkualitas tinggi berfungsi sebagai alat komunikasi yang menunjukkan keandalan informasi keuangan kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Salah satu aspek penting dari informasi keuangan adalah kualitas laba, yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan secara akurat. Laba yang disajikan tanpa manipulasi membantu pemegang saham dalam pengambilan keputusan ekonomi, sedangkan laba yang tidak mencerminkan kondisi riil berpotensi menyesatkan (Setiyabudi & Subardjo, 2023). Audit profesional dan independen dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dengan membatasi ruang bagi manajemen untuk melakukan rekayasa laba (Wibowo, 2013). Dukungan dari auditor eksternal yang kompeten memperkuat transparansi dan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Nafiah & Sopi, 2020). Hal ini diperkuat oleh Carvalho dan Kalatzis (2018) yang menemukan bahwa kualitas laba yang tinggi berkorelasi positif terhadap keputusan investasi. Oleh karena itu, audit yang berkualitas berperan memperkuat hubungan antara kualitas laba dan integritas laporan keuangan karena keduanya sama-sama merepresentasikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan di mata pemangku kepentingan.

H6: Kualitas audit dapat memperkuat pengaruh Kualitas laba terhadap integritas laporan keuangan.

Gambar 1. Kerangka Penelitian



METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kualitas laba sebagai variabel independen terhadap integritas laporan keuangan sebagai variabel dependen, dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Pendekatan ini mengandalkan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis secara objektif dan berbasis bukti. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Seluruh data dikumpulkan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan sumber resmi perusahaan terkait.

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024	34
2.	Perusahaan energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2024 yang belum mempublikasikan laporan keuangan	(13)
3.	Jumlah perusahaan energi yang menjadi jampel	21
Total sampel (n x Periode penelitian) = (21 perusahaan x 5 tahun)		105

Operasional Variabel

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Integritas Laporan Keuangan	$ILKit = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$ (Wardhani dan Samrotun, 2020)	Rasio
Komisaris Independen	$KI = \frac{\text{Jumlah KI}}{\text{Jumlah Komisari} \times 100\%}$	Rasio
Kepemilikan Insitusal	$KLa = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$	Rasio
Kualitas Laba	$KL = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$	Rasio
Kualitas Audit	$AQ = \text{Ukuran KAP} + \text{SPCL} + \text{Tenure} + \text{CI} + \text{ROA}$	Nominal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di dapat sebanyak 105 data observasi yang berasal dari perkalian antara kurun waktu riset 5 tahun dari data tahun 2020-2024 dengan jumlah sampel industri sebanyak 21 sampel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maximum
ILK	105	4,557	9,8	0,08	74,75
KIN	105	45,782	196,8	0	921,25
KI	105	1,008	0,636	0,33	3
KL	105	22,408	70,63	-159,6	594,38
KA	105	3,295	0,553	2	4

Sumber: data diolah menggunakan STATA 15 (2025)

Berlandaskan Tabel di atas, hasil statistik deskriptif dijelaskan di bawah ini:

a. Integritas Laporan Keuangan (ILK)

Pengujian terhadap variabel integritas laporan keuangan (ILK) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,557 dengan standar deviasi 9,8. Nilai maksimum sebesar 74,75, dan nilai minimum 0,08. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat penyebaran data yang cukup tinggi dan tidak terpusat pada rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam integritas laporan keuangan antar perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional (KIN)

Pengujian terhadap variabel kepemilikan institusional (KIN) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 45,782 dengan standar deviasi sebesar 196,8. Nilai maksimum sebesar 921,25, dan nilai minimum 0. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa data sangat bervariasi dan terdapat perbedaan besar antar perusahaan dalam hal kepemilikan institusional.

c. Komisaris Independen (KI)

Pengujian terhadap variabel **komisaris independen (KI)** menunjukkan nilai rata-rata sebesar **1,008** dengan standar deviasi **0,636**. Nilai maksimum sebesar **3**, dan nilai minimum **0,33**. Standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data cenderung terpusat dan tidak terlalu bervariasi, mengindikasikan bahwa proporsi komisaris independen antar perusahaan relatif serupa.

d. Kualitas Laba (KL)

Pengujian terhadap variabel **kualitas laba (KL)** menunjukkan nilai rata-rata sebesar **22,408** dengan standar deviasi **70,63**. Nilai maksimum sebesar **594,38**, dan nilai minimum **-159,6**. Nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang sangat besar antar perusahaan dalam hal kualitas laba, serta terdapat perusahaan yang mengalami kualitas laba negatif.

e. Kualitas Audit (KA)

Pengujian terhadap variabel kualitas audit (KA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,295 dengan standar deviasi 0,553. Nilai maksimum sebesar 4, dan nilai minimum 2. Nilai standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan dengan rata-rata menunjukkan bahwa penyebaran data rendah dan perusahaan cenderung memiliki kualitas audit yang seragam.

Tabel 2. Hasil Pengujian Model Terbaik

No	Uji Model Terbaik	Pengukuran
1	<i>Chow Test</i>	$Rho\ Score = 0.75 > 0.50$
2	<i>Langrange Multiplier Test</i>	$Prob > \chi^2 = 0.48 < 0.05$
3	<i>Hausman Test</i>	$Prob > \chi^2 = 0.00 > 0.05$

Sumber : Hasil olah data dengan STATA (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, model *fixed effect* dipilih sebagai model terbaik. Hal ini didasarkan pada tiga tahap pengujian: Pertama, uji *Chow* menunjukkan nilai rho sebesar 0,75 ($> 0,50$), sehingga model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan *common effect*. Kedua, hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan probabilitas 0,48 ($< 0,05$) yang mengindikasikan bahwa model *random effect* lebih baik dibandingkan *common effect*. Ketiga, uji *Hausman* menghasilkan nilai probabilitas 0,00 ($< 0,05$), yang berarti model *fixed effect* lebih sesuai dibandingkan *random effect*. Oleh karena itu, model yang digunakan dalam analisis selanjutnya adalah *fixed effect*, dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

<i>xtserial ilk kin ki kl ka</i>	
<i>Wooldridge test for autocorrelation in panel data</i>	
<i>H0: no first-order autocorrelation</i>	
F (1,20) =	4.585
Prob > F =	0.0877

Sumber : Hasil olah data dengan STATA (2025)

Uji *autokorelasi* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual dalam model regresi. Jika nilai Prob > F lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat masalah *autokorelasi*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob > F sebesar 0,0877 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model, sehingga model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik terkait autokorelasi.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

<i>.vif</i>		
Variabel	VIF	1/VIF
ka	1.07	0,93251
kin	1.05	0,95037
kin	1.04	0,95706
kl	1.00	0,99827
Mean VIF	1.04	

Sumber : Hasil olah data dengan STATA (2025)

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak reliabel. Suatu model dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel independen kurang dari 10. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diperoleh nilai VIF sebesar 1,04 yang berada jauh di bawah ambang batas 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga antar variabel independen dalam model tidak saling memengaruhi secara signifikan.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>. hettest</i>	
<i>Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity</i>	
<i>Ho: Constant variance</i>	
<i>Variabels: fitted values of rts</i>	
<i>chi 2(1) =</i>	<i>53,55</i>
<i>Prob > chi 2 =</i>	<i>0</i>

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan varian residual antar observasi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Prob > chi² sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas. Untuk mengatasi permasalahan ini, analisis selanjutnya menggunakan regresi robust agar hasil pengujian hipotesis tetap valid dan reliabel. Pemilihan regresi robust didasarkan pada model terbaik yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengujian *Chow* dan *Hausman*, model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Analisis regresi dengan model ini menunjukkan bahwa sebagian variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara sebagian lainnya tidak. Selanjutnya, dilakukan pembahasan lebih lanjut terkait pengaruh masing-masing variabel.

Tabel 6. Hasil Pengujian Model Terbaik

Hipotesis	Coefisien	Uji t	P Value	Keterangan
H1 : Kepemilikan Insitusional berpengaruh positif terhadap Integritas laporan keuangan	.0477754	1.85	0.079	Diterima
H2 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Integritas laporan keuangan	-.0177085	-0.01	0.994	Ditolak
H3 : Kualitas Laba berpengaruh positif terhadap Integritas laporan keuangan	.5508341	2.43	0.025	Diterima
H4 : Kualitas Audit memoderasi pengaruh negatif kepemilikan insitusional terhadap Integritas laporan keuangan	.0016108	1.73	0.099	Diterima
H5 : Kualitas Audit memoderasi pengaruh negatif komisari independen terhadap Integritas laporan keuangan	.3786472	0.62	0.539	Ditolak
H6 : Kualitas Audit memoderasi pengaruh negatif kualitas laba terhadap Integritas laporan keuangan	-.1845629	-2.44	0.024	Ditolak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa tiga hipotesis dinyatakan diterima, sementara tiga hipotesis lainnya ditolak. Selanjutnya, akan diuraikan pembahasan untuk masing-masing hipotesis tersebut.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Intergritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, ditemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0477754 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,079. Meskipun pengaruh ini hanya signifikan pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$), temuan ini tetap memberikan bukti bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang jujur, transparan, dan akuntabel. Investor institusional umumnya memiliki kepentingan jangka panjang, sumber daya yang memadai, serta akses informasi yang lebih baik, sehingga

mereka cenderung aktif dalam memantau kebijakan dan kinerja manajemen. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat menekan tindakan oportunistik manajer dan mendorong penyusunan laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrasti (2020), Azzah (2021), Oktavianthie dan Utami (2023), serta Tamara dan Kartika (2021), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan melalui pengawasan yang lebih efektif. Selaras dengan teori agensi, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang mampu meminimalisir konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajer). Ketika investor institusional memiliki proporsi saham yang besar, mereka memiliki insentif untuk memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara wajar dan tidak dimanipulasi demi kepentingan manajemen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan kepemilikan institusional menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat integritas pelaporan keuangan perusahaan melalui pengawasan yang lebih ketat dan berorientasi pada tata kelola perusahaan yang baik.

Pengaruh Kualitas Laba terhadap Integritas Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil regresi, kualitas laba memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien sebesar 0,5508341, nilai uji t sebesar 2,43, dan p-value 0,025. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas laba, semakin tinggi pula tingkat integritas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam sektor kesehatan, yang sangat sensitif terhadap regulasi, ekspektasi publik, serta penggunaan dana publik atau asuransi, akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan menjadi sangat penting. Kualitas laba yang tinggi mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya dan memperlihatkan manajemen yang bertanggung jawab dan jujur, sehingga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan eksternal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Dechow *et al.* (1995), Dichev *et al.* (2012), dan Putri *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa laba yang berkualitas tinggi memperkuat kredibilitas dan keandalan laporan keuangan, serta menurunkan risiko distorsi informasi oleh manajemen. Dukungan terhadap hasil ini juga datang dari Teori Sinyal (Signaling Theory), yang menyatakan bahwa laba berkualitas tinggi dapat menjadi sinyal positif kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan menyajikan informasi keuangan secara transparan dan akuntabel. Oleh karena itu, kualitas laba bukan hanya menjadi indikator performa finansial, tetapi juga instrumen strategis dalam membangun reputasi perusahaan dan menjaga integritas informasi yang disampaikan ke publik.

Pengaruh Moderasi Kualitas Audit terhadap Kepemilikan Institusional

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kepemilikan institusional, dengan koefisien 0,0016108 dan p-value 0,099. Meskipun tidak signifikan secara statistik pada taraf 5%, hubungan ini menunjukkan kecenderungan bahwa kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor institusional. Dalam sektor kesehatan yang sangat menuntut transparansi dan akuntabilitas, audit berkualitas tinggi berperan penting dalam menjamin bahwa laporan keuangan disajikan secara jujur dan sesuai standar. Temuan ini sejalan dengan Charisma dan Dwimulyani (2019) yang menyatakan bahwa pemegang saham institusional memiliki kepentingan jangka panjang dan berperan dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen, apalagi jika didukung oleh auditor eksternal yang independen dan kompeten. Secara teori, hal ini diperkuat oleh *Agency Theory*, yang memandang kualitas audit sebagai alat untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik melalui pengawasan atas potensi manipulasi laporan. Meskipun

hubungan ini belum signifikan secara empiris, kualitas audit tetap menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi dan keyakinan investor institusi terhadap integritas informasi keuangan perusahaan. Ketidaksesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu bisa saja disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, variasi kualitas audit, atau pengaruh faktor eksternal lain. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan agar mempertimbangkan variabel perantara atau moderasi guna memahami lebih dalam dinamika hubungan ini.

Pengaruh Moderasi Kualitas Audit terhadap Komisaris Independen

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan negatif antara komisaris independen dan integritas laporan keuangan secara signifikan, dibuktikan dengan koefisien moderasi sebesar 0,3786 dan p-value 0,539. Meskipun secara teori audit eksternal seharusnya memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris dalam menjaga transparansi laporan keuangan, temuan ini menunjukkan sinergi antara keduanya belum optimal, mungkin karena lemahnya pengawasan dewan atau kurangnya independensi auditor. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya seperti Amelia et al. (2021) dan Halimah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa audit berkualitas tinggi memperkuat peran pengawasan komisaris independen. Dalam konteks industri kesehatan, yang sangat sensitif terhadap transparansi publik dan keberlanjutan layanan, peran audit seharusnya menjadi sinyal kuat atas integritas laporan keuangan menurut Signaling Theory. Namun, rendahnya efektivitas audit atau persepsi publik terhadap independensi auditor dapat menjelaskan ketidaksignifikanan hasil ini. Oleh karena itu, diperlukan penguatan nyata dari fungsi pengawasan dan audit eksternal, bukan hanya sebatas formalitas struktural. Penelitian lanjutan disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti reputasi auditor, rotasi audit, serta peran komite audit untuk memahami lebih dalam dinamika hubungan ini.

Pengaruh Moderasi Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit secara signifikan memoderasi hubungan negatif antara kualitas laba dan integritas laporan keuangan, dengan koefisien moderasi -0,184 dan p-value 0,024. Ini mengindikasikan bahwa ketika kualitas audit meningkat, pengaruh positif kualitas laba terhadap integritas laporan keuangan justru melemah. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang lebih ketat dan independen cenderung lebih transparan terhadap kondisi laba sebenarnya, bahkan saat laba tidak optimal, sehingga laba tinggi tidak serta-merta mencerminkan integritas laporan keuangan. Temuan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa audit berkualitas memperkuat kepercayaan terhadap laporan keuangan. Dari perspektif *Signaling Theory*, seharusnya audit dan laba tinggi menjadi sinyal positif, namun jika ditemukan ketidakkonsistenan antara laba dan praktik pelaporan, kepercayaan terhadap laporan justru menurun. Ini menegaskan bahwa integritas pelaporan tidak bisa hanya diukur dari laba, tetapi juga dari keterbukaan informasi, kepatuhan pada standar akuntansi, dan tata kelola yang baik secara keseluruhan. Maka, audit berkualitas tinggi menetapkan standar yang lebih ketat terhadap integritas, yang dapat menurunkan bobot kualitas laba sebagai satu-satunya tolak ukur kredibilitas pelaporan.

Koefisien Determinasi

Nilai *R-squared (Within)* sebesar 0,1698 menunjukkan bahwa 16,98% variasi integritas laporan keuangan dalam satu perusahaan dari waktu ke waktu dapat dijelaskan oleh variabel komisaris independen, kepemilikan institusional, kualitas laba, dan kualitas audit sebagai moderasi. Ini mencerminkan bahwa dinamika internal perusahaan berkontribusi cukup berarti terhadap integritas pelaporan. Sebaliknya, *R-squared (Between)* sebesar 0,0488 mengindikasikan bahwa hanya 4,88% perbedaan antar perusahaan yang

dapat dijelaskan oleh model, menandakan bahwa karakteristik lintas perusahaan, seperti perbedaan struktur kepemilikan atau tata kelola, berpengaruh rendah. Sementara itu, nilai *R-squared (Overall)* yang sangat kecil, yakni 0,0024, memperlihatkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan integritas laporan keuangan secara keseluruhan sangat terbatas, serta mengisyaratkan adanya faktor eksternal lain yang belum dimasukkan dalam analisis, khususnya dalam konteks perusahaan sektor kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, meskipun hanya signifikan pada tingkat 10%, menunjukkan peran investor institusional dalam mendorong transparansi masih terbatas secara statistik. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa fungsi pengawasannya belum optimal. Sebaliknya, kualitas laba terbukti berpengaruh positif dan signifikan, mencerminkan keandalan informasi keuangan yang disusun tanpa manipulasi. Kualitas audit memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan, tetapi tidak memoderasi hubungan antara komisaris independen dan integritas pelaporan. Menariknya, kualitas audit justru memperlemah pengaruh positif kualitas laba terhadap integritas laporan, kemungkinan karena auditor yang ketat lebih kritis dalam mengevaluasi keabsahan laba, yang dapat mengurangi persepsi terhadap integritas pelaporan ketika ditemukan indikasi manajemen laba.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain terkait ketersediaan data annual report yang belum lengkap selama periode observasi, sehingga membatasi jumlah sampel yang dianalisis. Selain itu, pengukuran kualitas laba menggunakan pendekatan akrual memiliki potensi bias akibat kemungkinan tidak terdeteksinya praktik manajemen laba secara kuantitatif. Variabel moderasi kualitas audit juga hanya diukur dari aspek tertentu seperti ukuran atau reputasi KAP, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti kompetensi auditor, rotasi audit, dan independensi. Di samping itu, fokus penelitian pada sektor kesehatan membuat hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan ke sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengingat perbedaan karakteristik masing-masing sektor.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi pihak manajemen, disarankan untuk meningkatkan integritas laporan keuangan dengan memperbesar kepemilikan institusional, menjaga kualitas laba, serta memastikan kualitas audit yang tinggi, karena ketiga faktor ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap integritas pelaporan; (2) Investor sebaiknya tidak hanya fokus pada indikator keuangan kuantitatif, tetapi juga memperhatikan aspek tata kelola perusahaan seperti proporsi komisaris independen, tingkat kepemilikan institusional, dan reputasi auditor sebagai tolok ukur integritas informasi keuangan; (3) OJK dan BEI diharapkan mendorong ketepatan waktu penerbitan laporan tahunan dan meningkatkan kebijakan keterbukaan informasi terkait audit dan tata kelola, demi meningkatkan transparansi dan perlindungan investor; (4) Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas objek kajian ke sektor industri lain, memperpanjang periode analisis, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau metode campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan, termasuk variabel moderasi lain seperti independensi auditor, rotasi audit, atau kompleksitas perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidatus Suroya, N., Darmayanti, N., dan Shoimah, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 8(1), 39–55. <https://doi.org/10.25139/jaap.v8i1.6781>
- Arista, S., Wahyudi, T., dan Yusnaini, Y. (2019). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Audit Tenure Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 12(2), 81–98. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9310>
- Arya Putri, Z., Eca, P. H., dan Fadillah, B. (2024). Transparansi Keuangan dan Kinerja Perusahaan: Mengungkap Hubungan Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan. . . Seminar Teknologi, Akuntansi, Bisnis, Ekonomi Dan Komunitas , 8, 371–381.
- AS Wibowo. (2013). Analisa pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba pada masa kritis global .
- Ashma', F. U., dan Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/rab.030246>
- Ay
- Himawan, A. (2019). nalisis Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan Dengan Moderasi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(3), 289–311.
- Indrasti. (2020). Peran Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. 152–163.
- Istiantoro, I., Paminto, A., dan Ramadhani, H. (2017). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. <http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/AKUNTABEL>, 14(2).
- Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jonathan, J., dan Machdar, N. M. (2018). Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Reaksi Pasar Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.87>
- K, B., dan Rivandi, M. (2023). Integritas Laporan Keuangan Dilihat dari Intellectual Capital dan Leverage. *JURNAL PUNDI*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i1.460>
- Kartika, A., dan Nurhayati, I. (2018). Determinan Integritas Laporan Keuangan Kajian Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Prosiding SENDI U*.
- Kieso, D. E. , Weygandt, J. J. , dan Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition (Third Edition)*.
- Kuang, Y. F., dan Lee, G. (2017). Corporate fraud and external social connectedness of independent directors. *Journal of Corporate Finance*, 45, 401–427. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.05.014>
- Kurniawan, E., dan Fahrurnniza, I. (2022a). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Insitusional, dan Komite audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kinerja*, 5(01), 26–36. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i01.2220>
- Kurniawan, E., dan Fahrurnniza, I. (2022b). Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Kinerja*, 5(01), 26–36. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i01.2220>
- Putri, R. E., Goso, G., Hamid, R. S., dan Ukkas, I. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Financial Technology dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Pengusaha Muda. *Owner*, 6(2), 1664–1676. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.790>
- Putri Silvia Agustin. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*.

- Rahayu. (2020). Rahayu (2020), pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode (2016-2018)”. Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa) ISSN 2715- 9094. Ekonomi Mahasiswa , 2715–9094.
- Riska Wardana, dan Nurhasanah Nurhasanah. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Vol. 2 No. 1.
- Santoso, I. , dan Madiistriyatno, H. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif . Indigo Media, 1-ed.
- Santoso, S. D., dan Andarsari, P. R. (2022a). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Owner, 6(1), 690–700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.585>
- Santoso, S. D., dan Andarsari, P. R. (2022b). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. Owner, 6(1), 690–700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.585>
- Septiano, R. , Aminah, S. , dan Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. Inovasi Penelitian, 2(10), 3551–3564.
- Wardhani, W. K., dan Samrotun, Y. C. (2020a). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>
- Wardhani, W. K., dan Samrotun, Y. C. (2020b). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>
- Wijaya, T. (2022).). Pengaruh Komisaris Independen, Kualitas Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. . Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang, 11(2), 185–199.